

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan diatas terkait Kesiapan Masyarakat Desa Ekowisata Panglungan dalam penerapan Konsep *Sustainable Tourism*, penulis memberikan kesimpulan penelitian yaitu:

1. Prinsip Ekonomi: Adanya Manfaat Ekonomi Langsung dan Kemandirian Komunitas

Pengelola Ekowisata Hutan Mendo, yaitu Kelompok KEPUH (Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air), mengambil inisiatif untuk mengelola operasional dan perawatan destinasi wisata secara mandiri, menyisihkan sebagian pendapatan dari kas paguyuban. Ini dilakukan karena proses pengajuan bantuan pemerintah yang lambat dan rumit. Kegiatan ekowisata telah terbukti meningkatkan perekonomian masyarakat. Warga lokal dapat menjajakan dagangan mereka, dengan lokasi yang difasilitasi oleh pengelola.

Munculnya aktivitas wisata seperti kegiatan kemah, pengamatan burung, dan wisata alam lainnya, membuka peluang ekonomi langsung bagi warga sekitar melalui jasa transportasi, penjualan makanan/minuman, serta produk lokal khas seperti kopi dan durian Wonosalam. Pendapatan ini dikelola langsung oleh KEPUH yang beranggotakan masyarakat lokal, tanpa retribusi kepada pemerintah.

2. Prinsip Budaya: Upaya Pelestarian dan Interaksi Budaya yang Masih Berkembang

Masyarakat menunjukkan sikap ramah dan terbuka terhadap wisatawan, yang merupakan bukti penerimaan terhadap orang-orang baru. Namun, masih minimnya edukasi budaya kepada wisatawan dan belum adanya paket wisata berbasis budaya menjadi hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antarbudaya secara maksimal. Meskipun ada potensi melalui festival lokal, atraksi seni tradisional, dan penyediaan homestay, kegiatan ini belum dikemas secara terstruktur dalam program wisata, sehingga belum optimal sebagai media pertukaran nilai dan pengalaman. Kurangnya promosi berbasis narasi budaya juga menghambat interaksi dua arah.

Program pembangunan wisata melibatkan masyarakat dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya lokal, mencerminkan nilai gotong royong dan kemandirian desa. Kelompok KEPUH, bersama Lembaga Ecoton, berupaya menjaga karakteristik dan budaya masyarakat melalui pendidikan karakter dan dukungan kepada lembaga adat. Masyarakat sendiri merasa wajib mempertahankan budaya warisan leluhur mereka.

3. Prinsip Lingkungan: Keseriusan Konservasi Namun Tantangan Kebersihan

Kelompok KEPUH sangat aktif dalam pelestarian hutan dan mata air sejak tahun 1990-an. Mereka telah menanam puluhan ribu pohon dan mengelola area konservasi. Program seperti "Adopsi Mata Air" dan "Penanaman Pohon" juga melibatkan langsung wisatawan dalam upaya konservasi. Pengelola memiliki rencana pembangunan yang memperhatikan analisis dampak

lingkungan dan tidak akan membangun fasilitas permanen di area konservasi untuk menghindari penebangan pohon. Waktu kunjungan wisatawan juga dibatasi.

Meskipun ada keseriusan untuk menjaga kebersihan (terbukti dengan adanya tempat sampah dan pekerja kebersihan), masih ada tantangan signifikan. Minimnya tempat sampah, belum adanya sistem pemilahan, dan tidak tersedianya pusat pengolahan limbah menyebabkan penumpukan sampah. Pengunjung juga sering membuang sampah sembarangan. Belum ada kajian jelas mengenai batas kapasitas kunjungan (carrying capacity) yang aman dan berkelanjutan bagi lingkungan, meskipun banyak objek wisata alam di sana.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah disabarkan, penulis memberikan saran penelitian diantaranya yaitu:

1. Memperkuat Manfaat Ekonomi dan Kemandirian Komunitas
 - a. Diversifikasi Produk dan Layanan Lokal: Kelompok KEPUH dapat secara aktif mengidentifikasi lebih banyak potensi produk lokal selain kopi dan durian, seperti hasil hutan non-kayu (madu hutan, buah-buahan endemik) atau kerajinan tangan dari bahan alami yang ada di sekitar Hutan Mendo. Adakan pelatihan singkat langsung di desa tentang pengolahan dan pengemasan produk ini agar lebih menarik bagi wisatawan.
 - b. Optimalisasi Pemasaran Digital dan Kemitraan: Latih anggota muda masyarakat (jika ada) atau fasilitasi pelatihan sederhana tentang penggunaan media sosial (Instagram, Facebook) untuk mempromosikan keindahan Hutan Mendo, cerita di balik konservasi KEPUH, dan produk-produk lokal. Libatkan mereka untuk membuat konten foto dan video yang menarik.
 - c. Manajemen Keuangan Partisipatif: Meskipun dana dikelola mandiri, libatkan lebih banyak anggota masyarakat dalam rapat evaluasi keuangan rutin (misalnya bulanan). Paparkan secara transparan pemasukan dan pengeluaran, serta rencana penggunaan kas paguyuban untuk perawatan dan pengembangan, agar semua merasa memiliki dan bertanggung jawab.

2. Mendorong Pelestarian dan Pertukaran Budaya yang Lebih Baik
 - a. Pengemasan Paket Wisata Berbasis Budaya: Buat paket wisata yang tidak hanya fokus pada alam, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman budaya. Misalnya, "Paket Edukasi Kopi Mendo" (dari panen hingga seduh), "Belajar Gamelan Sederhana dengan Warga", atau "Malam Budaya Mendo" di mana wisatawan bisa berinteraksi dengan kesenian lokal.
 - b. Peningkatan Interaksi Wisatawan-Lokal yang Terstruktur: Adakan sesi *sharing* informal antara wisatawan dan warga lokal di homestay atau *basecamp* secara rutin. Ini bisa menjadi ajang pertukaran cerita, kebiasaan, dan pengetahuan. Pasang papan informasi di beberapa titik strategis yang menjelaskan tentang keunikan budaya lokal, tradisi, atau pantangan-pantangan sederhana yang perlu diketahui wisatawan, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan ilustrasi menarik.
 - c. Penguatan Kelembagaan Adat dan Komunitas Budaya: Berikan dukungan nyata (misalnya, fasilitasi tempat latihan, bantuan kecil untuk pengadaan alat) kepada kelompok kesenian lokal atau lembaga adat yang ingin menghidupkan kembali tradisi. Ini akan memperkuat jati diri budaya masyarakat.
3. Meningkatkan Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan yang Efektif
 - a. Penerapan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu: empatkan lebih banyak tempat sampah terpilah (organik dan anorganik) di seluruh area wisata, termasuk di *homestay* dan warung makan. Bentuk tim

husus dari anggota masyarakat untuk secara rutin mengumpulkan dan mengangkut sampah dari area wisata ke tempat penampungan sementara, dan mencari solusi jangka panjang untuk pengolahan limbah (misalnya, bekerjasama dengan dinas kebersihan setempat atau inisiatif daur ulang).

- b. Kajian Daya Dukung Lingkungan Sederhana: Tidak perlu kajian ilmiah yang rumit pada awalnya, tapi Kelompok KEPUH bisa berdiskusi dan menetapkan batasan pengunjung harian atau mingguan yang realistis berdasarkan pengamatan langsung terhadap kondisi hutan dan fasilitas yang ada. Jika melebihi batas, wisatawan bisa dijadwalkan ulang atau diarahkan ke kegiatan lain. Ini untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat kunjungan berlebihan. Buat jadwal rutin untuk pemeliharaan jalur *tracking* dan fasilitas di dalam hutan agar tetap aman dan tidak merusak lingkungan sekitar.
- c. Peningkatan Kesadaran Konservasi Menyeluruh: Libatkan lebih banyak generasi muda dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan Ekowisata Hutan Mendo, bukan hanya yang berusia lanjut. Berikan mereka tanggung jawab konkret dan apresiasi atas kontribusi mereka. Adakan kegiatan edukasi lingkungan yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak sekolah di desa, seperti *outbound* mini dengan tema konservasi atau pengenalan jenis-jenis pohon lokal.